

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.¹ Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, dan watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten di peragakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.²

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u* yang artinya budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).³

¹Wyne Musfah, *Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*, Jakarta, Prenada Media, (2011:127)

²John Echols, *Kamus Populer*, Jakarta, Rineka Cipta Media, (2005:37)

³Aisyah Boang Supiana, *Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Ditjen Dikti, (2011:5)

Secara terminologi (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.⁴

Untuk Mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali pada tahun

⁴Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, (2012:20)

1058-1111 M, akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian pangkal kehidupan di dunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang diucapkan dan harus didasari atas ilmu dan pengetahuan dari sumber-sumber nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.

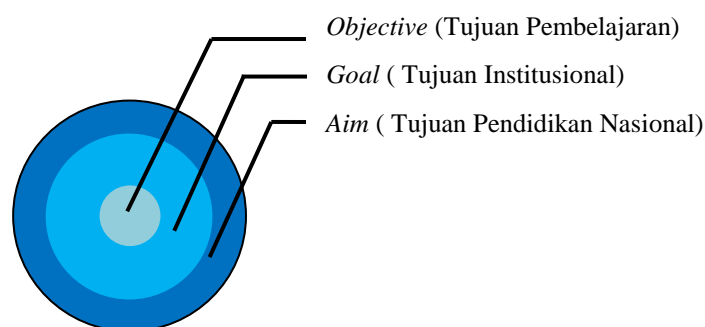
2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan

⁵Agus Zaenul,*Ibid*,21

berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus di pahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, dan tujuan umum pembelajaran. Secara umum, kata tujuan dalam pendidikan di Amerika memiliki beberapa istilah, antara lain: aim (tujuan pendidikan nasional), goal (tujuan institusional), dan objective (tujuan pembelajaran). Ketiga istilah tersebut memiliki konteks yang berbeda antara satu dengan yang lain. Menurut Kennet T. Henson dalam *The Curriculum Development for Education Reform*, kata aim, goal, dan objective memiliki perbedaan dalam stratifikasi dan ruang lingkup tujuan.⁷ Gambar di bawah ini menjelaskan perbedaan dan contoh penggunaan ketiga istilah tersebut.



Dalam pendidikan Indonesia, aim (tujuan pendidikan nasional) adalah perihal yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, (2003:20)

⁷Agus Zaenul, *Ibid*, 22

dalam pembukaan alinea empat, bahwa tujuan pendidikan nasional kita adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Goal (tujuan institusional atau kelembagaan) adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun model yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan dan pembudayaan di sekolah. Agar kegiatan ini dapat berhasil, perlu didukung dengan aturan dan perangkat sistem yang baik. Selain itu, juga diperlukan komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari semua *stakeholder*.

Objective (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa.⁸

⁸ Agus Zaenul, *Ibid*, 23

Menurut Oemar Hamalik, komponen tujuan pembelajaran meliputi: tingkah laku, kondisi-kondisi tes, standar ukuran perilaku.⁹ Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).¹⁰

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

⁹ Oemar Hamalik, *Ibid*, 2

¹⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Puskiir,(2010:7)

3. Landasan Pedagogis Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan potensi jasmani, akal, dan akhlak melalui serangkaian pengetahuan dan pengalaman agar menjadi pribadi yang utuh. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewey, bahwa “*experience is the only for knowledge and wisdom*” (pengalaman merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan). Pengalaman mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun pasif. Sebab, mengetahui tanpa mengalami adalah omong kosong.¹¹

Untuk mengetahui proses belajar mengajar karakter pada anak, perlu dipahami syarat-syarat pertumbuhan tersebut. Pendidikan sama dengan pertumbuhan. Syarat pertumbuhan adalah adanya kebelum dewasaan (*immaturity*), yang berarti kemampuan untuk berkembang. *Immaturity* tidak berarti negatif, tetapi positif kemampuan, kecakapan, dan kekuatan untuk tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa anak adalah hidup. Ia memiliki semangat untuk berbuat. Pertumbuhan bukan sesuatu yang harus kita berikan, melainkan sesuatu yang harus mereka lakukan sendiri.¹²

Ada dua sifat *immaturity*, yakni kebergantungan dan plastisitas. Kebergantungan berarti kemampuan untuk menyatakan hubungan sosial. Hal ini akan menyebabkan individu matang dalam hubungan sosial.

¹¹ John Dewey, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, (2001:41)

¹² Agus Zaenul, *Ibid*, 25

Sebagai hasilnya, akan tumbuh kemampuan *interdependemi* (saling kebergantungan) antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Plastisitas mengandung pengertian kemampuan untuk mengubah. Plastisitas juga berarti habitat, yaitu kecakapan untuk menggunakan keadaan lingkungan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena pendidikan dimulai sejak lahir dan diakhiri pada saat kematian, proses belajar tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan.¹³

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus-menerus. Pengalaman itu bersifat pasif dan aktif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil.

Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil. Sebagaimana yang diungkapkan Dewey bahwa "*to learn from experience is to make a backward or suffer from thingin consequence* (belajar dari pengalaman adalah bagaimana

¹³ Agus Zaenul, *Ibid*,26

menghubungkan pengalaman kita dengan pengalaman masa lalu dan yang akan datang).¹⁴

Dalam penyusunan bahan ajar pendidikan karakter, menurut Dewey hendaknya memerhatikan dua syarat yakni bahan ajar hendaknya konkret, dipilih yang benar-benar berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan detail dan pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil belajar hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti yang memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru dan kegiatan yang lebih menyeluruh. Bahan pelajaran pendidikan karakter bagi anak tidak semata-mata diambil dari buku pelajaran yang diklasifikasikan dalam mata pelajaran yang terpisah, tetapi harus berisi kemungkinan-kemungkinan yang dapat mendorong anak untuk giat dan semangat dalam berbuat. Bahan pelajaran harus mampu memberikan rangsangan kepada anak-anak untuk mencoba dan bereksperimen. Bahan pelajaran tidak diberikan dalam disiplin ilmu-ilmu yang ketat, tetapi merupakan kegiatan yang dibutuhkan siswa dan berkaitan dengan problem.¹⁵

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

¹⁴ Herbert Clouser, *Learning and Teaching Concept a Straregyfor Testing Apflication of Theory*, New York, Academic Press, (1980:57)

¹⁵ Agus Zaenul, *Ibid*, 28

4. Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif.

Disadari bahwa karakter akhlak atau moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter akhlak atau moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam.¹⁶

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta, Prenada Media, (2011:72)

sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2010-2011 telah melakukan rintisan penyelenggaraan pendidikan karakter pada 125 satuan pendidikan yang tersebar di 16 kabupaten kota, pada 16 provinsi di Indonesia. Rencananya mulai tahun 2011 semua satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum negara kesatuan Republik Indonesia harus mulai melaksanakan pendidikan karakter. Istilah karakter sering kali diidentikan dengan berbagai istilah, seperti akhlak, budi pekerti, moral, dan etika.

Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.¹⁷

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain:

¹⁷ T. Lickona, E. Schaps dan Lewis, *CEP's eleven Principle of effective Character Education*, Wanshinton, Education Partnership, (2003:45)

- a. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- c. Jujur
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁸

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentikasi berasal dari empat sumber. Pertama ; agama masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai

¹⁸ T. Lickona, E. Schaps dan Lewis, *Ibid*,73

pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua ; Pancasila. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga ; budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat ; tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang

harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".¹⁹

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁰

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti Tabel 2.1 berikut:

¹⁹ T. Lickona, E. Schaps dan Lewis, *Ibid*,74

²⁰ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, (2010:8)

Tabel 2.1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh atau kerja keras.²¹

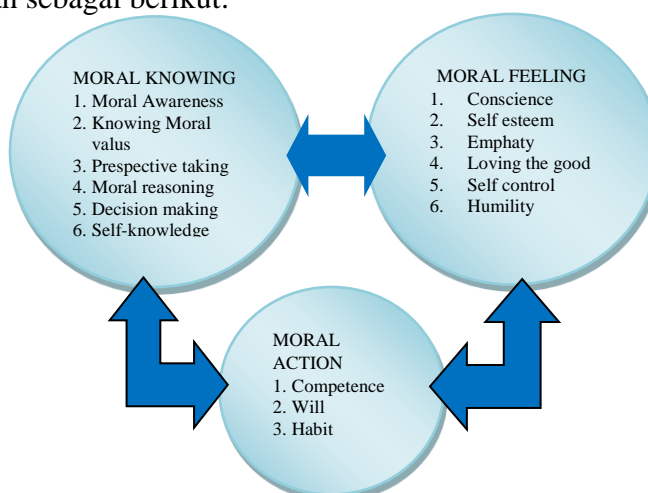
Rumusan nilai-nilai yang menjadi muatan pendidikan karakter ini memiliki sedikit persamaan dengan rumusan karakter dasar yang dikembangkan di negara lain, serta karakter dasar yang dikembangkan oleh Ari Ginanjar melalui ESQ-Nya. Perbedaan karakter dasar ini dapat dilihat pada tabel 2.2

²¹ Said Hamid Hasan, *Ibid*, 9-10

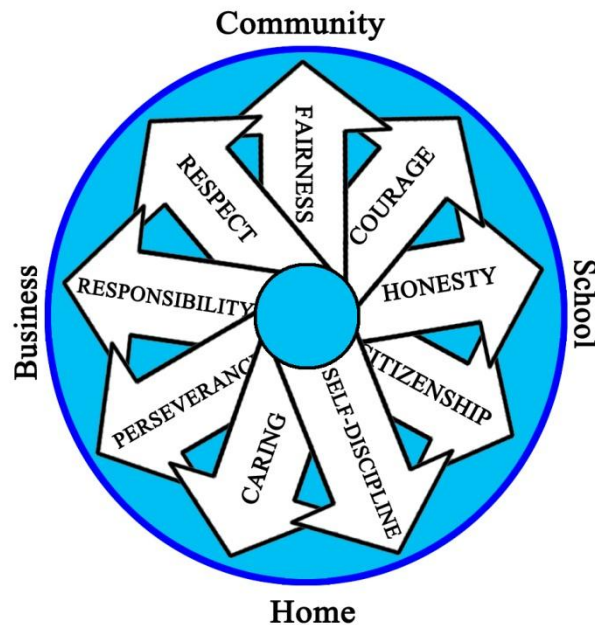
Tabel 2.2
Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter

Karakter Dasar		
Heritage Foundation	Character Counts USA	Ari Ginanjar A
1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya	1. Dapat dipercaya (<i>trustworthiness</i>)	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri	2. Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>)	2. Tanggung jawab
3. Jujur	3. Peduli (<i>caring</i>)	3. Disiplin
4. Hormat dan santun	4. Jujur (<i>fairness</i>)	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli dan kerja sama	5. Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah	6. Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	6. Peduli
7. Keadilan dan kepemimpinan	7. Ketulusan (<i>honesty</i>)	7. Kerja sama
8. Baik dan rendah hati	8. Berani (<i>courage</i>)	
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.	9. Tekun (<i>diligence</i>)	
	10. Integritas	

Menurut Thomas Lickona, komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut:



Para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter dalam gambar berikut:



Dari gambar tersebut dapat diperinci bahwa pendidikan karakter mencakup sembilan pilar yang saling kait mengait, yaitu:

- a. Tanggung Jawab (responsibility) maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (respect) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.

- c. Keadilan (fairness), maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- d. Keberanian (courage), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (honesty), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.
- f. Kewarganegaraan (citizenship), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan negara.
- g. Disiplin (self-discipline), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.
- h. Kepedulian (caring), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

- i. Ketekunan (perseverance), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.²²

Ottens pada tahun 2000 menyempurnakan rumusan ini menjadi sepuluh pilar, dengan menambahkan integritas (integrity), maksudnya adanya suatu ketegasan di dalam menaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi jujur, dapat dipercaya, dan penuh kehormatan. Dia menyarankan sepuluh materi ini menjadi konten pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat sekolah. Hal ini ditempuh sebagai suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhubungan dengan konflik, menjaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Dalam gambar tersebut, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter perlu dilaksanakan di rumah (home), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (school), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (community) termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (business).²³

²² T.Lickona, E.Schaps dan Lewis, *Ibid*, 29

²³ Muhammad Nur Wangid, *Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Edisi Khusus Dies Natalis, (2010:179)

5. Tahapan-Tahapan Pendidikan Karakter

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Menurut para developmental psychologist, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanis festasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karekter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confusius seorang filsuf terkenal Cina menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.²⁴

Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial (social arrangements). Pengembangan karakter sebagai proses yang tiada henti terbagi menjadi empat tahapan: Pertama; pada usia dini disebut sebagai tahap

²⁴ Mely Latifah, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*, London, Search Press, and New Jersey Pulist, (2010:2)

pembentukan karakter. Kedua; pada usia remaja disebut sebagai tahap pengembangan. Ketiga; pada usia dewasa disebut sebagai tahap pematangan. Keempat; pada usia tua disebut sebagai tahap pembijaksanaan.²⁵

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), acting, menuju kebiasaan (habit). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.²⁶

Menurut T. Lickona, K. Schaps, dan Lewis, pendidikan karakter harus didasarkan pada sebelas prinsip berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

²⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, (2006:154-155)

²⁶ Mely Latifah, *Ibid*, 4

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²⁷

Pendidikan karakter menurut Heritage Foundation bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreatifitas, spritual, dan

²⁷ T.Lickona,E.Schaps dan Lewis,*Ibid*,112

intelektual siswa secara optimal. Selain itu, juga untuk membentuk manusia yang *lifelong learners* (pembelajar sejati). Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai berikut :

Pertama ; Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi pelajaran konkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, and integrated learning*).

Kedua ; Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

Ketiga ; Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*.

Keempat ; Metode pengajaran yang memerhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga sembilan aspek kecerdasan manusia.

Kelima ; Seluruh pendekatan diatas menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.

Keenam ; Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting

adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya.

Ketujuh ; Model (contoh) dalam berperilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan supportive penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa.

Kedelapan ; Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya.

Kesembilan ; Mengajarkan ketrampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting bagi perkembangan positif siswa termasuk pengajaran langsung ketrampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan mengelola emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah lembut yang menghargai kebutuhan (kepentingan) masing-masing.

Kesepuluh ; Melibatkan siswa dalam wacana moral.

Kesebelas ; Membuat tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk siswa.

Keduabelas ; Tak ada anak yang terabaikan. Tolok ukur yang sesungguhnya dari kesuksesan sekolah termasuk pendidikan semua siswa untuk mewujudkan seluruh potensi mereka dengan membantu mereka

mengembangkan bakat khusus dan kemampuan mereka, dan dengan membangkitkan pertumbuhan intelektual, etika, dan emosi mereka.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.²⁸

.Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu kegenerasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru

²⁸ Khoiruddin Bashori, *Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa*, New York, Longman Groups, (2010:115)

bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan inti dari suatu proses pendidik.²⁹

Berpijak pada pendapat Djahiri pada tahun 2002 pendidikan nilai atau dalam konteks ini pendidikan karakter harus dilakukan secara utuh menyeluruh. Proses pengembangan karakter individu melalui nilai-nilai kehidupan hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan faktor budaya dalam keluarga, pengalaman hidup di masyarakat, dan perkembangan kondisi lingkungan antara lain lingkungan nasional dan dunia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kirshenbaum pada tahun 1998 menyatakan bahwa pendidikan nilai harus dilakukan secara komprehensif, di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diselenggarakan sebagai program kurikuler yang berdiri sendiri (*separated subject*) dan lintas kurikuler (*integrated subject*). Pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan semata-mata sebagai bagian dari program ekstrakurikuler seperti dalam kegiatan kepanduan, layanan masyarakat (*community service*), maupun program *civic voluntary* dalam tindakan insidental seperti relawan dalam mitigasi bencana alam.³⁰

Secara lebih perinci, proses untuk membangun pendidikan karakter bisa menggunakan tujuh tahapan dalam memperoleh

²⁹ Muhammad Nuh, *Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Kemendiknas RI, (2010:8)

³⁰ Muhammad Nuh, *Ibid*, 118

pengetahuan (ma'rijatullah) kepada Tuhan. Menurut Asilin, tujuh tahapan itu meliputi: mu'atabah, muroqobah, mujahadah, musyahadah, mukasyafah, mahabbah, dan ma'rifah.

a. Muatabah

Muatabah berakar dari kata "taba" yang karena pengaruh perubahan bentuk bisa menjadi kata "inabah" atau "muatabah" Kata ini secara hakiki mempunyai arti penyesalan.

Secara lughawi, kata tersebut dapat di lihat pengertiannya dalam dua kitab karangan al-Ghazali yaitu kitab Ihya'ul ulumuddin dan kitab Raudhah yang menerangkan sebagai berikut tobat atau muatabah adalah meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya lagi atau tobat adalah kembali dari maksiat menuju taat. Kembali dari jalan yang jauh menuju jalan yang dekat. Dengan demikian, orang yang bertobat adalah orang yang berhenti melanggar larangan Allah dan kembali untuk melaksanakan perintah-Nya. Berhenti berbuat maksiat dan patuh serta mencintai Allah. Berhenti melakukan hal-hal yang dibenci Allah dan berusaha menjalani apa yang diridhai dan disenangi-Nya dan ia merasa bersedih hati atas dosa-dosa yang pernah dilakukannya.³¹

Tobat menimbulkan perasaan duka cinta yang terhujam dalam lubuk hati, mengganggu tidurnya, menumbuhkan rasa penyesalan

³¹ Asifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah dengan Tahapan*, Surabaya, Terbit Terang, (2001:1)

yang mendalam dan membangkitkan semangat yang bulat untuk melepaskan noda dan dosa yang pernah dilakukannya dan bertekad memulai kehidupan yang lebih baik. Tobat dalam pengertian demikian artinya tobat nasuhah maksudnya tobat yang sesungguhnya, bukan hanya terucap di lisan disertai dengan pengucapan lafad istighfar sebagai tanda penyesalan, tetapi yang lebih penting dari itu ialah suatu upaya untuk menjauhi dan tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah dilakukan untuk kedua kalinya.³²

Al-Ghazali menetapkan ada beberapa perkara yang menjadi rukun tobat, yaitu pengetahuan, sesal, niat, dan meninggalkannya. Kemudian, menurut kalangan ahli tasawuf, taubat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu: Pertama; yaitu taubat yang dilakukan secara umum, yang dilakukan bila seseorang telah melakukan perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama. Kedua; yaitu kembali dari yang baik menuju yang lebih baik demi memohon keridhaan Allah. Taubat pada tingkatan yang kedua ini akan senantiasa menimbulkan upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu ibadah seseorang pada tingkat yang akhir yaitu kesempurnaan. Taubat pada tingkatan ini didasari oleh perasaan bahwa ibadah selama ini dilakukan masih jauh dari kesempurnaan dan masih kurang, dan kekurangan ini dianggap sebagai satu

³² Khoiruddin Bashori, *Ibid*, 118

kesalahan yang melandasi upaya pertaubatan. Taubat ini juga menjadi sifat para sufi yang mengajak dari hal satu menuju pada hal yang lain. Dan Ketiga; yaitu taubatar Rasul dengan maksud pertaubatan yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul. Taubat pada tingkatan ini tidak dimaksudkan untuk mengharap pahala apalagi karena takut akan siksa. Bukankah Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia ma'sum, yang dijaga dari dosa.³³

b. Muroqobah

Secara harfiah muroqobah dapat diartikan "awas mengawasi". Al Qusyairi dalam Arrisalah al-Qusyairiyyah mengartikan muroqobah adalah bahwa hamba tahu sepenuhnya bahwa Tuhan selalu melihatnya. Menurut Abdul Aziz Ad-Daraini, muroqobah adalah tahu bahwa sesungguhnya Allah mendengar, mengetahui dan melihat.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa muroqobah sebagai suatu keadaan seseorang yang meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi manusia. Keyakinan ini sudah tentu harus mengakar dan mendarah daging dalam lubuk hati, sebagai satu keadaan jiwa seseorang.³⁴

c. Mujahadah

Mujahadah dari segi bahasa, berasal dari kata jahada atau ijthahada. Kata ini berarti berusaha keras, sungguh-sungguh atau

³³ Asifin, *Ibid*, 63

³⁴ Asifin, *Ibid*, 65

perjuangan. Mujahadah bisa dikatakan bahwa segala bentuk upaya yang senantiasa, dilandasi dengan kesungguhan, usaha keras, ketekunan dan dalam bentuk perjuangan. Artinya, ketika seseorang ingin menggapai apa yang menjadi keinginannya, maka orang ini tidak bisa lepas dengan faktor-faktor kesungguhan, berusaha keras, ketekunan bahkan perjuangan.³⁵

Dalam definisi kajian tasawuf, mujahadah adalah pengendalian atau kontrol terhadap nafsu dari hal-hal yang menggiurkan dan upaya melawan keinginan hawa nafsu ini dilaksanakan pada setiap saat. Al Ghazali mengatakan bahwa mujahadah adalah mencurahkan keseriusan dalam melawan atau membunuh segala bujukan yang bersumber dari hawa nafsu dan setan.

Al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam mujahadah Pertama, sedikit demi sedikit mengurangi makan. Sebab makan sesungguhnya merupakan tangan panjang dari nafsu. Selain itu, makanan yang dimakan harus halal, serta menentukan banyak dan sedikitnya makan, cepat lambatnnya makan, dan menentukan jenis makanan. Kedua meninggalkan dan memfanakan ikhtiar dengan menyerahkan ikhtiar kepada seorang yang terjaga agar memilihkan apa yang terbaik untuk dijalani. Ketiga melakukan beberapa amalan, seperti melanggengkan wudhu, banyak berpuasa, dan berzikir.³⁶

³⁵ Asifin, *Ibid*, 80

³⁶ Asifin, *Ibid*, 111

d. Musyahadah

Musyahadah dapat diperoleh setelah seseorang bermujahadah secara sungguh-sungguh. Menurut para ahli tasawuf, musyahadah diawali dengan muhadharah (kehadiran hati). Musyahadah adalah kehadiran kepada Allah. Moh. Syaifullah al-Aziz menyebutkan bahwa musyahadah adalah tampaknya Allah pada hamba-Nya, di mana seorang hamba tidak terlibat sesuatu apa pun dalam beribadah, kecuali hanyalah menyaksikan dan meyakini dalam hatinya, bahwa ia hanya berhadapan dan dilihat Allah.

Musyahadah dapat dikatakan tindak lanjut dari ajaran ihsan yang mengajarkan tentang konsep ibadah yang sesungguhnya dengan suatu ukuran "seakan-akan seorang hamba terlibat Tuhan-Nya atau kalau seperti itu, pastinya bahwa Allah melihat hamba-Nya". Imam al-Junaid memberikan definisi bahwa musyahadah adalah tampaknya al-Haq di mana alam perasaan sudah mati.

Al-Ghazali memberikan satu ibarat terhadap masalah hati dalam mencapai musyahadah, sebuah hati di ibaratkan dengan sebuah kepingan baja hitam bagaimanapun hitamnya kepingan baja tersebut, apabila di asah dan senantiasa dibersihkan terus menerus dan secara kontinu (istiqomah) maka lempengan baja hitam ini akan berusaha menjadi putih sekaligus mampu berkilau sehingga dapat menerima cahaya dari arah manapun sekaligus bisa memantulkan terpaan cahaya yang mengenainya.

Haderanie menyebutkan sebab-sebab yang menjadikan hati seorang hamba tertutup, sehingga ia tidak bisa musyahadah kepada Allah diantaranya keingkaran, kebodohan atau ketidak adanya pengertian, prasangka buruk terhadap Allah, dan terlalu sibuk dengan segala urusan dunia & senantiasa melupakan segala urusan akhirat.³⁷

Menurut M. Nalis bin Idris al-Banjari, ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang pelaku tasawuf gagal di tengah jalan dan tidak bisa sampai pada tingkat makrifat dan musyahadah yaitu malas, bimbang atau lemah pendirian, dan pembosan. Faktor yang menggagalkan adalah yang termasuk syirik khofi seperti riya (pamer atau karena ingin dipuja orang lain), ujub (merasa hebat sendiri), dan sum'ah (membangga-banggakan diri supaya mendapat pujian orang lain).³⁸

e. Mukasyafah

Istilah mukasyafah secara bahasa mempunyai arti terbuka tirai. Maksud yang terkandung dalam terbuka tirai di sini adalah terbukanya segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi atau terbukanya pengertian dan hal-hal yang bersifat gaib. Sesuatu yang dalam kategori gaib di sini mungkin bisa diartikan dengan segala sesuatu yang tak dapat di indrakan, tidak bisa dilihat dengan kasat mata, tidak mungkin bisa didengar dengan telinga, dan tidak

³⁷ Muhammad Nuh, *Ibid*, 124

³⁸ Asifin, *Ibid*, 128

mungkin dijamah dengan tubuh. Sesuatu yang gaib intinya adalah sesuatu yang tak bisa di jamah dan dijangkau oleh dhahir manusia.

Secara teori, mukasyafah adalah terbukanya tirai-tirai yang gaib secara menyeluruh. Terbukanya tirai dalam mukasyafah sesungguhnya tidak hanya meliputi terbukanya rahasia yang ada kaitannya dengan Allah, tetapi juga meliputi segala rahasia-rahasia alam lainnya.³⁹

Mukasyafah mempunyai dua jenis. Pertama; mukasyafah rububiyah, yaitu terbukanya tirai ke tuhanan. Pada jenis mukasyafah ini Allah membukakan tirai dan hijab yang menutupi-Nya bagi seorang hamba, pada saat ini seorang hamba telah mengetahui rahasia-rahasia al-Haq. Kedua; mukasyafah ghaibiyah, yaitu terbukanya tirai kegaiban. Di sini orang akan mengetahui hal-hal gaib. Gaib di sini mempunyai objek pembahasan lain. Mukasyafah ghaibiyah berdasarkan kenyataan yang terjadi pada umumnya ada hubungan dengan unsur bakat seseorang, atau kemungkinan juga orang itu sebelumnya telah melakukan latihan tertentu yang didukung dengan bakatnya sehingga ia mampu melihat hal-hal gaib.⁴⁰

f. Mahabbah

Kata mahabbah secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta.

Secara teori, cinta sesungguhnya adalah sebuah perilaku emosional

³⁹ Muhammad Nuh, *Ibid*, 126

⁴⁰ Asifin, *Ibid*, 127

yang jauh sekali hubungannya dengan perilaku rasional. Ketika seseorang telah menciptakan hati untuk memberikan cintanya kepada orang lain, maka syarat mutlak bagi orang tersebut adalah harus mau berkorban. Ketidak rasionalan cinta memang menjadikan cinta itu buta dan malah menjadikan jarak semakin dekat antara cinta dan gila.⁴¹

Secara teoritis, cinta dapat diartikan sebagai bentuk perhatian seseorang kepada yang lain. Bentuk perhatian ini pada tahap-tahap tertentu mencapai puncaknya, di mana seseorang selalu mencurahkan segala perhatiannya pada satu objek tertentu. Ketika bentuk perhatian ini telah mencapai puncaknya, maka akan menimbulkan keteringatan yang berlebihan kepada objek yang dituju secara perlahan akan masuk dalam alam pikiran sekaligus pada perasaan hati.

Pengertian mahabbah (cinta) dalam konsep lain adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu, karena keadaan sesuatu itu lezat bagi orang bercinta kasih. Adalah sebuah keniscayaan bahwa cinta pasti akan membuahkan sebuah sikap. Cinta pada hakikatnya berangkat dari ketulusan, keikhlasan, dan kesucian yang menghasilkan sikap al-uns, wushul, dan as-syauq. Al-uns mempunyai arti suka cita secara kejiwaan. Al-Ghazali mengatakan bahwa pengaruh dari rasa mahabbah kepada Allah adalah perasaan

⁴¹ Muhammad Nuh, *Ibid*, 195

suka cita (al-uns). Hakikat al-uns adalah rasa suka dan kegembiraan yang tiada tara karena terjadinya mukasyafah kepada Allah dengan segala keindahan dan keparipurnaan-Nya saat taqarrub (berdekatan) dengan Allah. Taqarrub sesungguhnya tiada hijab yang membatasi seorang pecinta Allah dengan-Nya. Al-uns pada giliran lain menjadikan perasaan mahabbah menumbuhkan rasa sakinah (tentram dan damai) dan thuma'ninah (ketenangan jiwa).⁴²

g. Ma'rifat

Kata ma'rifat bila dilihat dari segi bahasa mempunyai arti pengetahuan. Secara Bahasa Al-Ghazali mengartikan ma'rifat sebagai pengetahuan yang tidak menerima keraguan lain. Secara istilah, makrifat artinya suatu pengetahuan yang didasarkan atas suatu keyakinan yang penuh terhadap sesuatu hingga hilanglah suatu keragu-raguan. Dengan pengertian yang demikian ini, maka di dalam makrifat sesungguhnya tidak ada sedikitpun keragu-raguan. Yang ada dalam makrifat hanyalah satu keyakinan.⁴³

Makrifat adalah sebuah anugerah pemberian langsung dari Allah kepada para hamba yang ia kehendaki. Tentunya Allah sendiri tahu dan tentu akan lebih tahu daripada kita kepada siapa anugerah yang berupa makrifat tersebut dianugerahkan.⁴⁴

6. Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Karakter

⁴² Asifin, *Ibid*, 196-200

⁴³ Qomar Kailani, *Tasawuf Al-Islam*, Jakarta, Al-Ma'arif, (1976:27)

⁴⁴ Qomar Kailani, *Ibid*, 128-129

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.⁴⁵

Menurut Hamid Hasan, prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.⁴⁶

Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berikut ini prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

⁴⁵ Rivay Siregar, *Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, (2002:15)

⁴⁶ Kemendiknas, *Ibid*, 7

- a. Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh

peserta didik, bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan, guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini dilakukan guru tanpa mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tetapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.⁴⁷

B. Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran dan Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur

⁴⁷ Kemendiknas, *Ibid*, 12

yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁸ Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan sangat mempengaruhi cara guru itu mengajar.⁴⁹

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.⁵⁰ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁵¹

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun.”⁵² Dan kata Islam, berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari pengertian *harfiah* ini,

⁴⁸Oemar Hambalik, *Ibid*, 57

⁴⁹http://carapedia.com/pengertian_definisi_pembelajaran_menurut_para_ahli_info507.html. diakses pada hari Senin, 23-03-2015

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, (2011:28)

⁵¹<http://kamusbahasaindonesia.org/pendidikan/mirip> diakses pada hari Senin, 23-03-2015

⁵² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT Intermasa, (1997:63)

Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.⁵³

Adapun agama Islam adalah agama yang universal yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits dimana dalam pelaksanaannya yaitu membimbing manusia sesuai dengan kefitrahannya. Di dalam Islam diwajibkan kepada semua hambanya untuk melaksanakan pendidikan karena dengan pendidikanlah manusia mengatur kehidupan baik dan terarah sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵⁴

Dari pengertian pembelajaran dan agama Islam yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran agama Islam adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk membuat peserta didik dapat belajar, terdorong, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari atau memahami agama Islam.

2. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behavioral science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl pada tahun 1964

⁵³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada,(1998:290)

⁵⁴H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara,(2010:15)

memilih taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) yang meliputi tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman (*comprehension*), tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), dan tingkat evaluasi (*evaluation*).

b. Kawasan afektif (sikap dan perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks meliputi kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian.

c. Kawasan Psikomotorik

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks

(tertinggi) meliputi persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, originasi.

Sedangkan menurut Mager tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga elemen utama, yakni : menyatakan apa yang sebenarnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang sebaiknya dikuasainya pada akhir pelajaran, perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut, dan perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.⁵⁵

Menurut penulis sendiri tujuan pembelajaran agama Islam yang penulis jabarkan dari tujuan pendidikan yang di jabarkan oleh Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl pada tahun 1964 memilih taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pertama ; kawasan kognitif adalah kawasan kognitif pembelajaran agama Islam adalah tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan peserta didik tentang nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam pembelajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kedua ; kawasan afektif adalah kawasan afektif pembelajaran agama Islam adalah terjadinya proses penghayatan, pendalaman, pengasingan pada nilai ajaran agama Islam pada diri peserta didik.

⁵⁵Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara,(2011:35-40)

Ketiga ; kawasan psikomotorik adalah kawasan psikomotorik pembelajaran agama Islam ini adalah dari kawasan afektif ini kemudian diharapkan dapat menumbuhkan dan memotivasi pada diri peserta didik untuk menaati dan mengamalkan pembelajaran agama Islam yang telah diinternalisasikan nilai ajaran agama Islam tersebut pada diri peserta didik.

Kesimpulan dari penjabaran di atas mengenai tujuan pembelajaran agama Islam adalah proses peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam pada diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Agama Islam

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany, prinsip-prinsip metodologi pendidikan islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya.
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan anak didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik.
- e. Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berfikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.

g. Menegakkan uswah hasanah

Sedangkan Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 telah dijelaskan tentang prinsip-prinsip penyusunan rencana proses pembelajaran, yaitu:

a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

e. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁵⁶

4. Komponen Pembelajaran Agama Islam

Untuk penelahan sistem pembelajaran secara mendalam sesungguhnya dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen penyusun yang berperan dalam pelancaran mekanisme organisasi pembelajaran. Di antara beberapa komponen tersebut sangat berperan penting bagi terwujudnya tujuan pembelajaran, bahkan diantaranya merupakan komponen utama dan yang paling vital. Diantara beberapa komponen dalam sistem pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah:

a. Peserta didik

⁵⁶<http://ibnsyam.blogspot.com/2012/05/prinsip-prinsip-dalam-proses.html> diakses pada hari Senin, 23-03-2015

Murid sebagai peserta didik dalam sistem pembelajaran agama Islam merupakan komponen pertama, utama, dan yang paling penting (vital). Dalam proses pembelajaran peserta didik harus dijadikan pusat dari segala kegiatan, keputusan, dan pembentukan suasana pembelajaran. Dengan demikian berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan dan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik kondisi kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, dan berbagai keberagaman di antara beberapa peserta didik di lingkungan pembelajaran.

b. Tujuan

Tujuan merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berkaitan dengan misi dan visi suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain sebuah proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI harus memiliki tujuan pembelajaran yang diturunkan dari tujuan institusional. Komponen ini adalah komponen yang penting, oleh karena itu harus dituangkan dalam bentuk tulisan pada sebuah draft perencanaan pembelajaran sehingga komponen tujuan ini dirumuskan sejak awal untuk penentuan arah dan bahan apa yang digunakan dalam pembelajaran.

c. Kondisi

Kondisi atau keadaan dalam proses pembelajaran diupayakan dapat menjadi penggugah peserta didik berperan aktif baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran, berinisiatif dalam pemecahan

masalah, dan dimilikinya nalar yang logis. Oleh karena itu kondisi atau suasana pembelajaran harus dirancang secara matang agar tercapainya tujuan khusus yang telah disepakati bersama.

d. Sumber-sumber belajar

Sumber belajar tidak hanya berupa buku ataupun sumber-sumber yang tertulis semata, namun sumber belajar merupakan segala sesuatu yang punya kemampuan dalam penambahan dan pengisian pengalaman-pengalaman pembelajaran bagi peserta didik. Dengan demikian maka lingkungan fisik seperti lingkungan pembelajaran, bahan atau alat ajar, guru, petugas perpustakaan atau siapa saja yang mampu berperan dalam pemberian pengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam terwujudnya pengalaman pembelajaran disebut sumber belajar.

e. Hasil belajar

Dalam sistem pembelajaran komponen hasil belajar menjadi tolak ukur tercapainya kemampuan peserta didik yang sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan.⁵⁷

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa khusus untuk sistem pembelajaran agama Islam terdapat komponen khas yang menjadi pembeda dengan sistem pembelajaran ilmu pengetahuan umum atau pada mata pelajaran umum lain di antaranya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam harus dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam.

⁵⁷Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Kencana, (2011:9-13)

Dengan kata lain pembelajaran ilmu agama Islam bukan sekedar upaya untuk pemberian ilmu pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi (peserta didik lebih banyak dalam penghafalan dan pengimanan terhadap materi begitu saja) yang diberikan pendidik. Akan tetapi sebagaimana menurut penjelasan di atas pendidik juga ikut adil dalam pemberian pedoman hidup (pesan pembelajaran) misalnya tentang moralitas (akhlak) kepada peserta didik yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain.⁵⁸

5. Proses Pembelajaran Agama Islam

Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru, siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar menurut Rustaman, tahun 2001.⁵⁹ Di antara yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan antara lain sebagai berikut; “Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada individu (siswa), sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar”.⁶⁰

Menurut Moh. Uzer Usman, proses belajar mengajar adalah “ suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam buku Pedoman Guru Agama Islam

⁵⁸ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Pardigma Baru]*, Jakarta, Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (2005:51)

⁵⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Remaja Rosdakarya, (2013:118)

⁶⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan IKIP Bandung, (1996:8)

terbitan Depag RI, proses belajar mengajar adalah belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung pengertian yaitu rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.⁶¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar agama Islam adalah kegiatan dimana adanya proses interaksi antara guru dengan murid dalam pembelajaran dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan serta sesuai dengan apa yang terdapat pada pembelajaran agama Islam.

Proses belajar mengajar hendaknya selalu mengikutkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengkomunikasikan hasil penemuannya. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut ;

- a. Pengamatan tujuan kegiatan ini untuk melakukan pengamatan yang terarah tentang gejala atau fenomena sehingga mampu membedakan mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan pokok permasalahan.

⁶¹ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta, Rineka Cipta, (1997:19)

- b. Interpretasi hasil pengamatan untuk menyimpulkan hasil pengamatan yang telah dilakukan berdasarkan pola hubungan antara hasil pengamatan yang satu dengan yang lainnya.
- c. Peramalan hasil interpretasi dari suatu pengamatan kemudian digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan kejadian yang belum diamati atau akan datang.
- d. Aplikasi konsep adalah menggunakan konsep yang telah diketahui atau dipelajari dalam situasi baru atau dalam menyelesaikan masalah.
- e. Perencanaan penelitian bertitik tolak dari seperangkat pertanyaan antara lain untuk menguji kebenaran hipotesis tertentu perlu perencanaan penelitian lanjutan dalam bentuk percobaan lainnya.
- f. Pelaksanaan penelitian tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa lebih memahami pengaruh variable yang satu pada variable yang lain.
- g. Komunikasi kegiatan ini bertujuan mengkomunikasikan proses dan hasil penelitian kepada bagi pihak yang berkepentingan, baik dalam bentuk kata-kata, bagan, maupun table, secara lisan atau tertulis.⁶²

6. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan kesinambungan, oleh karena macamnya pun banyak, mulai yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Dalam proses belajar mengajar agama Islam di sekolah evaluasi dapat dibedakan ke dalam sebagai berikut ;

⁶² B. Suryo Subroto, *Ibid*,73-75

a. Pre test dan post test.

Pre test merupakan kegiatan evaluasi belajar yang dilakukan guru sebelum memulai proses pembelajaran. Dalam test ini untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dibahas atau dipelajari. Sedangkan post test kebalikan dari pre test yakni kegiatan evaluasi belajar yang dilakukan setelah guru menjelaskan materi yang dibahas. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

b. Evaluasi prasarat

Evaluasi prasarat merupakan evaluasi yang mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c. Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik merupakan evaluasi yang dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrument evaluasi jenis ini pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

d. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada setiap penyajian satuan pelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis mengetahui kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis

kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan pengajaran remedial (perbaikan).

e. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi

f. Ebta atau Ebtanas.

Ebta (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) dan EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) atau sekarang lebih dikenal dengan UAN, pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun, EBTA dan EBTANAS atau UAN ini menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA.⁶³

g. Evaluasi placement

Evaluasi placement merupakan evaluasi yang digunakan untuk banyak calon siswa yang diterima suatu sekolah sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas ataukah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang,

⁶³ Loeloe Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta, Prestasi Pustakaraya, (2013:224-225)

maka diperlukan adanya informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi placement. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.⁶⁴

C. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Agama Islam

Hambatan dan tantangan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran agama Islam, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran agama Islam, merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan sub sistem pendidikan nasional.⁶⁵

Faktor penunjang dan penghambat pembelajaran agama Islam secara internal terjadi pada diri siswa. Kalau siswa tidak mempunyai motivasi, kurang konsentrasi, salah memilih teman, dan sebagainya, pembelajaran nilai menjadi tidak berhasil. Sebaliknya, kalau siswa mempunyai kesiapan untuk menerima pembelajaran agama Islam akan mudah berhasil. Untuk itu, suatu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah memotivasi siswa agar membangun niat untuk mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh sekolah dalam kaitannya dengan penanaman nilai, arah perhatian yang terpusat, minat yang muncul secara bebas dari dalam (merasa butuh), dan

⁶⁴ Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, (2010:210)

⁶⁵ Agus Zaenul, *Ibid*, 131

keterbukaan untuk berkembang dan menerima kekurangan yang dimilikinya.⁶⁶

Di samping adanya beberapa hambatan yang bersifat makro atau mikro dan internal atau eksternal sebagaimana paparan di atas. Dengan mengadaptasi pemikiran Supriadi, ada beberapa faktor yang mendorong pembelajaran agama Islam di Sekolah yaitu:

1. Tingkat kecerdasan, bagi anak yang cerdas akan mudah menangkap informasi pembelajaran nilai yang diberikan oleh guru
2. Kreativitas, bagi anak yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal baru mengenai berbagai nilai, berdasarkan pengalamannya menerima nilai dari pihak lain
3. Motivasi belajar, siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari
5. Sikap dan kebiasaan belajar, bagi siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang bagus terencana, sistematis, dan terarah akan menjadikan pembelajaran agama Islam sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.⁶⁷

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keberadaan media massa membantu meningkatkan pembelajaran pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai. Sebaliknya juga, adanya pengaruh negatif yang berasal dari gambar atau tayangan media massa pada perilaku anak.

⁶⁶ Agus Zaenul, *Ibid*,134

⁶⁷ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, (2004:83-88)

Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media mempunyai nilai pedagogis tinggi, namun di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah. Kondisi ini relevan dengan efek media massa sebagai benda fisik yang berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan.

Menurut Rakhmat, efek media massa ada lima, yaitu : efek ekonomi, efek sosial, efek pada penjadwalan kegiatan, efek pada penyaluran atau penghilangan perasaan tertentu, dan efek pada perasaan terhadap media itu sendiri. Faktor penunjang lainnya dalam pembelajaran agama Islam adalah adanya komunikasi yang baik (harmonis) antara guru, siswa, dan lingkungan masyarakat.⁶⁸

Padahal, keberhasilan pembelajaran agama Islam salah satunya disebabkan oleh sinergitas antara keluarga, sekolah, dan tokoh agama atau tokoh masyarakat. Faktor lainnya adalah keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat. Keteladanan ini dalam alam Indonesia dianggap langka. Terjadinya berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya disebabkan oleh krisis keteladanan di kalangan pemimpin bangsa. Kondisi ini menjadikan anak tidak lagi peduli dengan nasihat guru karena contoh perilaku negatif yang dipertontonkan oleh elit politik yang diperoleh anak di luar kelas melalui media massa jauh lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadinya. Akibatnya, sekolah khususnya guru, tidak mampu lagi membendung budaya negatif itu.⁶⁹

⁶⁸ Danuta Bukatko, *Child Development*, New York, Houghton Mifflin Company, (2001:483)

⁶⁹ Soelaeman, *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung, PPS IKIP, (1981:51)

Dari deskripsi mengenai faktor pendukung dan penghambat pembelajaran agama Islam di Sekolah, dapat disederhanakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal adalah faktor yang memang datang dari diri siswa sendiri, artinya kesanggupan siswa untuk melaksanakan nilai yang telah diterimanya. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar dirinya, misalnya orang tua, guru, tokoh agama, atau media massa.⁷⁰

⁷⁰ Soedjati Djiwandono, *Globalisasi dan Pendidikan Nilai*, Yogyakarta, Kanisius, (2001:110)